Pelatihan Menulis Cerita Anak Berbasis *Project-Based Learning* Bagi Siswa Kelas V MI Pui Santi Asromo

[1]Risma Khairun Nisya*, [2]Trian Pamungkas, [3]Ade Seva Septian
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka, Indonesia
**Corresponding Author*
email: [1]rismakhairunnisya@unma.ac.id, [2]trianpmungkas@unma.ac.id, [3]sevaalan22@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to facilitate the development of creative writing skills among 56 fifth-grade students at MI PUI Santi Asromo Majalengka through a children's story-writing project using Project-Based Learning (PjBL). Initial observations and discussions with the classroom teacher indicated that students experienced difficulties in generating ideas, organizing narrative elements, developing coherent plots, and expressing ideas confidently in writing. The program was implemented through story exploration, story-map preparation, draft writing, mentoring, peer feedback, revision, and presentation of student work. Evaluation used a descriptive approach based on participation observations, student reflections, story maps, peer-feedback sheets, documentation, and a product-assessment rubric covering narrative structure, idea creativity, and language use. All 56 students completed the story map and initial draft, while 48 students (85%) revised their texts through peer feedback and submitted or presented final products. Forty products (71%) contained identifiable basic story structures. The activity produced a portfolio and a collection of revised children's stories featuring characters, settings, sequential events, simple conflicts, resolutions, and themes derived from students' everyday experiences and surroundings. Because no pre-test and post-test measurements were used, the findings are interpreted as descriptions of process and product achievement rather than causal improvement. The program also generated training materials and worksheets that can support continued school literacy activities and Sustainable Development Goal 4 on quality education.

***Keywords** : children's story writing, project-based learning, school literacy.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis kreatif 56 siswa kelas V MI PUI Santi Asromo Majalengka melalui proyek menulis cerita anak dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL). Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengorganisasi unsur naratif, mengembangkan alur yang runtut, dan mengekspresikan gagasan secara percaya diri. Program dilaksanakan melalui eksplorasi cerita, penyusunan story map, penulisan draf, pendampingan, peer feedback, revisi, dan presentasi karya. Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan observasi partisipasi, refleksi siswa, story map, lembar peer feedback, dokumentasi, serta rubrik penilaian produk yang mencakup struktur cerita, kreativitas ide, dan penggunaan bahasa. Seluruh 56 siswa menuntaskan story map dan draf awal, sedangkan 48 siswa (85%) melakukan revisi berdasarkan peer feedback dan menyerahkan atau mempresentasikan produk akhir. Sebanyak 40 produk (71%) memuat struktur dasar cerita yang dapat diidentifikasi. Kegiatan menghasilkan portofolio dan

kumpulan cerita anak hasil revisi dengan tokoh, latar, urutan peristiwa, konflik sederhana, penyelesaian, serta tema yang bersumber dari pengalaman sehari-hari dan lingkungan siswa. Karena kegiatan tidak menggunakan pengukuran pre-test dan post-test, hasil ditafsirkan sebagai deskripsi capaian proses dan produk, bukan bukti peningkatan kemampuan secara kausal. Program juga menghasilkan materi pelatihan dan LKPD yang dapat mendukung keberlanjutan literasi sekolah serta pencapaian SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas.

Kata kunci : Menulis cerita anak, Project-Based Learning, literasi sekolah.

---

1. Pendahuluan

Literasi menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, mengembangkan imajinasi, menyusun alur berpikir, serta mengomunikasikan pengalaman secara tertulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas, kepekaan sosial, dan kemampuan berpikir reflektif siswa. Menulis kreatif, khususnya menulis cerita anak, memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah pengalaman personal, lingkungan sekitar, dan imajinasi menjadi teks naratif yang bermakna. Puspita (2019) menegaskan bahwa pembelajaran menulis kreatif di sekolah dasar perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan multiliterasi agar siswa tidak hanya memahami aspek kebahasaan, tetapi juga mampu membangun makna secara kreatif. Temuan serupa juga dikemukakan Rosani et al. (2024) bahwa kegiatan menulis cerita pendek dapat memperkuat keterampilan menulis siswa sekolah dasar melalui praktik yang terarah dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pembelajaran menulis di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Kegiatan menulis sering kali dilakukan melalui penugasan konvensional yang berorientasi pada hasil akhir, tanpa memberikan pendampingan yang memadai dalam proses menemukan ide, menyusun kerangka, mengembangkan tokoh, membangun konflik, dan merevisi tulisan. Akibatnya, siswa kerap mengalami kesulitan dalam memulai tulisan, mengembangkan alur cerita, serta menggunakan bahasa yang runtut dan komunikatif. Apriliani dan Radia (2020) menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa terhadap aktivitas literasi berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Primasari dan Hidayat (2022) juga menemukan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif mendukung pemahaman literasi siswa kelas atas sekolah dasar karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual, konkret, dan menyenangkan.

Temuan internasional memperkuat pentingnya pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dan dukungan bertahap. Graham et al. (2012), melalui meta-analisis pembelajaran menulis pada jenjang sekolah dasar, menunjukkan bahwa aktivitas prapenulisan, bantuan teman sebaya, penetapan tujuan produk, dan penilaian tulisan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas tulisan siswa. Pada konteks sekolah dasar, Boon (2016) juga menunjukkan bahwa peer feedback lebih bermakna ketika komentar difokuskan pada tugas, siswa memperoleh waktu untuk mendiskusikan dan menindaklanjuti masukan, serta melakukan refleksi terhadap revisi yang dibuat. Temuan tersebut menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak cukup dikembangkan melalui penugasan produk akhir, tetapi memerlukan tahapan perencanaan, umpan balik, revisi, dan refleksi yang terstruktur.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas V MI PUI Santi Asromo Majalengka. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, menentukan tokoh dan latar, menyusun konflik sederhana, serta mengembangkan akhir cerita secara runtut. Siswa juga cenderung kurang percaya diri ketika diminta menulis cerita secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan menghasilkan teks, tetapi sebagai proses kreatif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merancang, menulis, memperbaiki, dan membagikan karya mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang berorientasi pada proses dan produk. Dalam konteks pembelajaran menulis, PjBL

memungkinkan siswa terlibat dalam tahapan eksplorasi ide, penyusunan peta cerita, penulisan draf, pemberian umpan balik, revisi, dan publikasi karya. Khabibah dan Munir (2025) menemukan bahwa model PjBL efektif meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar karena siswa terlibat langsung dalam proses menghasilkan karya. Penelitian Marina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menulis karena kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan berorientasi pada produk.

Karakter berbasis proyek dalam kegiatan menulis tidak hanya tampak pada keberadaan produk akhir, tetapi juga pada keterkaitan antartahap yang harus diselesaikan siswa. Setiap tahap memberikan tujuan yang konkret, mulai dari memilih pengalaman yang layak diceritakan, merancang unsur naratif, mengembangkan draf, sampai mempresentasikan karya. Pola tersebut memberi siswa kesempatan untuk mengambil keputusan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan tulisannya. Natty et al. (2019) memperoleh temuan bahwa penerapan PjBL pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kreativitas karena siswa terlibat dalam proses menghasilkan karya melalui aktivitas yang terencana. Oleh karena itu, produk kumpulan cerita dalam kegiatan ini diposisikan sebagai tujuan autentik yang menghubungkan latihan menulis dengan pengalaman publikasi sederhana.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran menulis juga memiliki posisi penting karena siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bantuan konkret untuk membangun pemahaman. Buku cerita bergambar menjadi salah satu media yang sesuai karena mengintegrasikan unsur verbal dan visual. Melalui gambar, siswa dapat lebih mudah membayangkan tokoh, latar, urutan peristiwa, dan suasana cerita. Salwa (2023) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar dapat menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar karena tampilan visual membantu siswa memahami isi cerita secara lebih menarik. Selain itu, Anggriani et al. (2022) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar interaktif berorientasi membaca dan pendidikan karakter dapat mendukung kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Dalam proses menulis cerita, penggunaan story map berfungsi sebagai penyangga kognitif yang membantu siswa memindahkan gagasan yang masih tersebar ke dalam susunan cerita yang lebih sistematis. Siswa dapat melihat hubungan antara tokoh, latar, masalah, rangkaian peristiwa, dan penyelesaian sebelum menyusun paragraf. Zikri et al. (2020) menemukan bahwa graphic organizer story map berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar karena membantu siswa mengembangkan gagasan dan mengorganisasi struktur teks. Dukungan visual semacam ini penting bagi siswa yang belum terbiasa menulis panjang, sebab beban menulis dapat dibagi menjadi tugas-tugas kecil yang lebih mudah dikerjakan. Dengan demikian, story map dalam pelatihan ini tidak sekadar menjadi lembar kerja, tetapi menjadi alat perencanaan yang mengarahkan proses penciptaan cerita.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pelatihan menulis cerita anak menjadi salah satu bentuk pengembangan literasi yang dapat diberikan secara langsung kepada siswa. Kurnia et al. (2022) melalui kegiatan pelatihan menulis cerita anak pada siswa SDN Sadagori Cirebon menunjukkan bahwa pelatihan menulis cerita dapat menjadi upaya strategis untuk mengembangkan kreativitas siswa. Nurcaya et al. (2024) juga menegaskan bahwa pelatihan penulisan kreatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek melalui pendekatan yang interaktif dan praktis. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar bahwa kegiatan pengabdian berbasis pelatihan menulis tidak hanya berdampak pada keterampilan menulis, tetapi juga pada keberanian, motivasi, dan kreativitas siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di sekolah mitra dan kajian terdahulu, masih terdapat kesenjangan antara bukti efektivitas strategi menulis dan bentuk pendampingan yang diterapkan secara terpadu dalam kegiatan pengabdian. Penelitian sebelumnya telah menguji PjBL, media cerita bergambar, story map, dan peer feedback, tetapi komponen tersebut umumnya dibahas secara terpisah atau dalam desain pembelajaran formal. Pada siswa kelas V MI PUI Santi Asromo, kebutuhan utamanya terletak pada satu siklus pendampingan yang menghubungkan pencarian ide, pengorganisasian unsur cerita, pengembangan draf, umpan balik, revisi, dan apresiasi karya. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan menulis cerita anak berbasis proyek yang menempatkan proses menulis dan produk autentik dalam satu rangkaian kegiatan.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi tiga unsur dalam satu siklus pelatihan, yaitu (1) penggunaan story map sebagai penyangga prapenulisan, (2) penerapan Project-Based Learning

yang mengarahkan siswa pada produk berupa portofolio/kumpulan cerita, dan (3) peer feedback serta revisi sebagai bagian eksplisit dari proses menulis. Integrasi tersebut dipadukan dengan pendampingan kolaboratif dosen, mahasiswa, dan guru serta pemilihan tema yang dekat dengan pengalaman siswa. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pemberian tugas menulis, tetapi menyediakan lintasan belajar dari perencanaan hingga apresiasi karya yang dapat direplikasi dalam program literasi sekolah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis cerita anak siswa kelas V MI PUI Santi Asromo Majalengka melalui tahapan menulis yang terstruktur; (2) mendorong keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis; serta (3) menghasilkan kumpulan cerita anak karya siswa sebagai produk literasi awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi buku cerita bergambar. Program ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 4 melalui penguatan literasi yang kreatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik dengan desain evaluasi deskriptif. Siswa ditempatkan sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan, sedangkan *Project-Based Learning* (PjBL) digunakan untuk mengorganisasi proses belajar dari eksplorasi ide hingga terbentuknya produk literasi. Desain evaluasi deskriptif dipilih karena kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol maupun pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Keberhasilan program ditelaah melalui keterlibatan peserta, proses penyelesaian tahapan menulis, refleksi siswa, dan kualitas produk cerita berdasarkan rubrik.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MI PUI Santi Asromo Majalengka pada tanggal 9 Mei 2026. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga pertemuan, dengan sasaran utama 56 siswa kelas V. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dua orang dosen sebagai trainer, satu orang mahasiswa pendamping, dan guru kelas sebagai mitra pendukung.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan siswa, serta penyusunan perangkat pelatihan berupa modul, LKPD, media presentasi, dan rubrik penilaian. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan diskusi dengan guru kelas terkait kondisi pembelajaran menulis yang selama ini berlangsung di sekolah serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program dan pengenalan konsep dasar menulis cerita anak. Pada tahap ini, siswa diberikan pemahaman mengenai unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, alur, konflik, dan pesan cerita melalui kegiatan interaktif dan permainan literasi sederhana. Selain itu, siswa diperkenalkan pada contoh-contoh buku cerita bergambar untuk membangun motivasi dan minat mereka terhadap kegiatan menulis kreatif. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara komunikatif dan menyenangkan agar siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan inti berupa eksplorasi ide cerita dan penyusunan *story map*. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk menentukan tema cerita berdasarkan pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, maupun nilai-nilai positif yang dekat dengan kehidupan anak. Selanjutnya, siswa menyusun kerangka cerita yang memuat tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita menggunakan LKPD yang telah disiapkan tim pengabdian. Tahap ini bertujuan membantu siswa mengorganisasi ide sebelum mulai menulis cerita secara utuh.

Tahap berikutnya siswa mulai menulis draf cerita secara bertahap dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita.

Kegiatan selanjutnya berupa revisi dan penyuntingan cerita melalui kegiatan *peer feedback* dan pendampingan guru maupun trainer. Siswa saling membaca dan memberikan komentar sederhana terhadap cerita teman mereka, kemudian memperbaiki cerita berdasarkan masukan yang diperoleh. Tahap revisi ini penting untuk melatih kemampuan refleksi dan memperbaiki kualitas tulisan siswa secara bertahap.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan beberapa sumber bukti, yaitu lembar observasi partisipasi siswa, LKPD/*story map*, lembar *peer feedback*, refleksi siswa, dokumentasi proses, dan rubrik penilaian produk cerita. Rubrik produk mencakup tiga aspek utama: struktur cerita, kreativitas ide, dan penggunaan bahasa. Data observasi dan refleksi digunakan untuk mengidentifikasi

keterlibatan, kesulitan, dan respons siswa, sedangkan produk tulisan ditelaah untuk memetakan ketercapaian unsur naratif dan kebutuhan pendampingan.

Penilaian produk mencermati tiga aspek utama. Pada aspek struktur cerita, indikator meliputi kejelasan tokoh dan latar, keterurutan peristiwa, kemunculan konflik, serta keterhubungan penyelesaian dengan konflik. Pada aspek kreativitas ide, indikator mencakup kemampuan mengolah pengalaman menjadi cerita, penggunaan detail, sudut pandang, dan pesan yang relevan. Pada aspek penggunaan bahasa, indikator meliputi keterbacaan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan keterhubungan antarkalimat. Penilaian tidak digunakan untuk membandingkan kemampuan antarsiswa atau menyimpulkan efek kausal, melainkan untuk mendeskripsikan kualitas produk dan menentukan bentuk pendampingan.

Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1, sedangkan rincian setiap tahapan, output, durasi, dan instrumen/media ditunjukkan pada Tabel 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pelatihan menulis cerita anak berbasis proyek

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan pelatihan menulis cerita anak berbasis proyek

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Output	Durasi	Instrumen/Media
Persiapan	Observasi awal, koordinasi sekolah, penyusunan modul dan LKPD	Perangkat pelatihan siap digunakan	[1 Minggu]	Observasi awal; perangkat koordinasi
Sosialisasi	Pengenalan konsep cerita anak dan motivasi literasi	Siswa memahami dasar cerita anak	[Pertemuan 1]	Modul; media presentasi
Eksplorasi Ide	Penyusunan *story map* dan penentuan tema cerita	Kerangka cerita siswa	[Pertemuan 2]	LKPD/story map
Penulisan cerita	Penulisan cerita	Draf cerita anak	[Pertemuan 2]	LKPD; panduan penulisan
Revisi dan Editing	*Peer feedback* dan perbaikan cerita	Cerita revisi	[Pertemuan 3]	Lembar peer feedback; rubrik

Presentasi Karya	Presentasi siswa	Dokumentasi dan portofolio karya	[Pertemuan 3]	Produk siswa; dokumentasi

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Menulis Cerita Anak bagi Siswa Kelas V

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kelas V MI PUI Santi Asromo Majalengka dengan melibatkan 56 siswa sebagai peserta utama. Program berlangsung secara luring melalui *workshop* interaktif dan praktik langsung menulis cerita anak berbasis proyek. Analisis hasil difokuskan pada proses keterlibatan siswa, penggunaan *story map*, pengembangan draf, respons terhadap *peer feedback*, dan karakteristik produk akhir yang terdokumentasi. Karena kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, bagian ini tidak menyatakan besarnya peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi dan pengenalan konsep dasar cerita anak. Siswa diperkenalkan pada tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian melalui diskusi, permainan literasi, dan pembacaan contoh cerita. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya partisipasi ketika siswa diminta menceritakan pengalaman pribadi dan cerita favorit di depan kelas. Temuan ini diperlakukan sebagai indikator keterlibatan selama proses, bukan sebagai bukti peningkatan motivasi secara kuantitatif karena tidak digunakan instrumen motivasi sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 2. Kegiatan pengenalan konsep dasar cerita anak

Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan eksplorasi ide melalui penyusunan *story map*. Siswa menentukan tema dari pengalaman sehari-hari, keluarga, persahabatan, lingkungan, dan hewan peliharaan. Produk *story map* memperlihatkan bahwa siswa dapat menempatkan tokoh, latar, masalah, rangkaian peristiwa, dan penyelesaian ke dalam kerangka yang lebih terorganisasi. Temuan tersebut menunjukkan capaian pada tahap prapenulisan, tetapi tidak digunakan untuk menyatakan perbandingan kemampuan dengan kondisi sebelum pelatihan karena tidak tersedia skor awal yang setara.

Fungsi *story map* terutama terlihat pada pengorganisasian gagasan sebelum penulisan paragraf. Ketika unsur cerita ditempatkan dalam kerangka visual, hubungan antara awal cerita, konflik, dan penyelesaian menjadi lebih mudah ditelusuri selama pendampingan. Temuan ini sejalan dengan Zikri et al. (2020) yang menunjukkan fungsi *graphic organizer story map* dalam membantu pengembangan dan organisasi gagasan naratif. Secara lebih luas, Graham et al. (2012) menempatkan aktivitas prapenulisan sebagai salah satu dukungan yang berpengaruh positif terhadap kualitas tulisan siswa sekolah dasar. Namun, *story map* tidak otomatis menyelesaikan seluruh masalah menulis: beberapa siswa tetap memerlukan contoh dan arahan ketika mengubah kata kunci dalam kerangka menjadi paragraf yang kohesif. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa *story map* lebih tepat diposisikan

sebagai *scaffolding* prapenulisan yang perlu dilanjutkan dengan pendampingan pada tahap pengembangan teks.

Pada tahap penulisan draf, tim pengabdian dan guru kelas memberikan pendampingan individual maupun kelompok untuk membantu siswa mengembangkan ide, menyusun kalimat, dan menjaga keterhubungan antarbagian cerita. Kesulitan yang masih tampak terutama berkaitan dengan pengembangan konflik dan penyusunan penyelesaian yang logis. Diskusi langsung digunakan sebagai bentuk *scaffolding* agar siswa dapat meninjau kembali hubungan antarkeadaan dan peristiwa dalam ceritanya. Keterlibatan siswa ketika karya dibaca dan diapresiasi bersama menunjukkan bahwa orientasi pada produk autentik dapat menciptakan alasan sosial bagi siswa untuk menyelesaikan tulisannya.

Tahap revisi dilakukan melalui kegiatan *peer feedback* sederhana. Siswa diminta saling membaca cerita teman dan memberikan komentar positif maupun saran perbaikan menggunakan panduan yang telah disediakan pada LKPD. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar kolaboratif sekaligus melatih siswa untuk menghargai karya teman. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar terhadap kekurangan tulisan mereka sendiri setelah membaca karya teman lain. Sebagian besar siswa melakukan perbaikan pada aspek penggunaan kata, penambahan detail cerita, dan penyusunan akhir cerita agar lebih jelas dan menarik.

Kegiatan *peer feedback* memperluas fungsi revisi dari koreksi teknis menjadi pembacaan kembali terhadap makna dan organisasi cerita. Dengan panduan sederhana, siswa dapat menandai bagian yang menarik, menanyakan peristiwa yang belum jelas, serta menyarankan penambahan detail. Temuan ini selaras dengan Sugiarti et al. (2026), yang melaporkan manfaat *peer feedback* terstruktur pada pengembangan isi dan organisasi narasi, dan dengan Boon (2016), yang menekankan pentingnya komentar yang berfokus pada tugas serta kesempatan untuk menindaklanjuti masukan. Meskipun demikian, perbaikan kebahasaan masih membutuhkan arahan guru dan tim pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa umpan balik teman sebaya tidak menggantikan peran guru, tetapi melengkapinya dengan menyediakan ruang dialog dan refleksi pada tahap revisi.



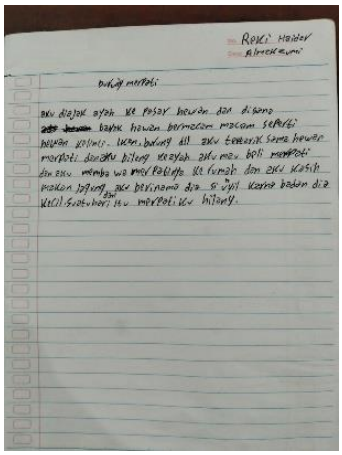
Gambar 3. Kegiatan eksplorasi ide dan penyusunan *story map*.

Hasil utama kegiatan berupa portofolio dan kumpulan cerita anak karya siswa kelas V MI PUI Santi Asromo Majalengka. Produk yang terdokumentasi memperlihatkan unsur tokoh dan latar, urutan peristiwa, konflik sederhana, serta penyelesaian yang dapat diidentifikasi. Tema cerita banyak bersumber dari pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar sehingga memberi konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Karena tidak tersedia pengukuran awal dengan rubrik yang sama, hasil tersebut diposisikan sebagai deskripsi karakteristik produk akhir dan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa tulisan siswa 'lebih terstruktur, kreatif, dan kontekstual dibandingkan sebelum pelatihan'.

Berikut ini kutipan cerita anak siswa MI PUI Santi Asromo setelah melalui tahap revisi.

Burung Merpati

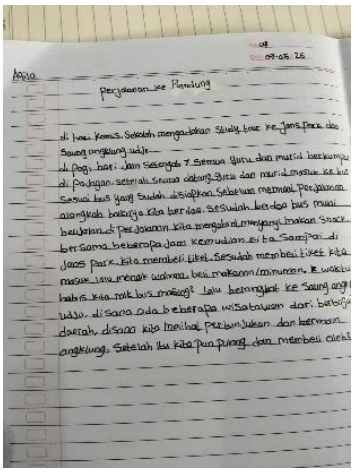
Hari minggu, saat libur sekolah aku diajak ayah ke pasar hewan. Di sana banyak bermacam-macam hewan, ada kelinci, ikan, burung dan lain-lain. Aku tertarik pada burung merpati kipas. Aku bilang pada ayah untuk membelikannya. Setelah Ayah mengobrol lama dengan penjual hewan, akhirnya aku bisa membawa pulang merpati kipas itu. Aku memberinya makan jagung dan merpati itu aku beri nama si unyil karena badannya kecil. Akan tetapi suatu hari merpatiku hilang. Aku merasa sedih. Aku dan Ayah mencarinya ke luar rumah…



Gambar 4 Hasil Cerita Anak Siswa

Perjalanan Ke Bandung

Di hari kamis sekolah mengadakan study tour ke Janspark dan Saung Angklung Ujdo. Di pagi hari sekitar jam setengah 7 guru dan murid berkumpul di Pajagan. Setelah semua datang, guru dan murid masuk ke dalam bus….



Gambar 5. Hasil Tulisan Cerita Anak

Tabel 2. Rekapitulasi capaian peserta berdasarkan data aktual kegiatan

Indikator Capaian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menuntaskan LKPD/story map	[56]	[100 %]
Menyelesaikan draf cerita	[56]	[100 %]
Melakukan revisi berdasarkan peer feedback	[48]	[85%]
Menyerahkan/mempresentasikan produk akhir	[48]	[85%]
Produk memuat struktur dasar cerita yang dapat diidentifikasi	[40]	[71%]

Keberadaan produk memberi fungsi yang berbeda dari penugasan menulis biasa karena tulisan diposisikan untuk dibaca, dibagikan, dan diapresiasi bersama. Temuan Natty et al. (2019) mengenai PjBL mendukung pentingnya keterlibatan siswa dalam menghasilkan karya, sedangkan Graham et al. (2012) menunjukkan bahwa penetapan tujuan produk dan bantuan teman sebaya termasuk praktik yang

mendukung kualitas tulisan pada jenjang sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, perbedaan utamanya terletak pada penggabungan tujuan produk dengan *story map*, pendampingan, *peer feedback*, dan revisi. Namun, produk belum sampai pada tahap ilustrasi dan penerbitan buku secara utuh, sehingga portofolio revisi lebih tepat dipandang sebagai produk literasi awal yang masih memerlukan penyuntingan lanjutan.

Observasi proses menunjukkan keterlibatan siswa melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, membaca karya teman, dan membacakan cerita di depan kelas. Indikator tersebut memberi gambaran bahwa suasana pelatihan yang komunikatif menyediakan ruang partisipasi dan apresiasi terhadap karya. Namun, karena motivasi dan kepercayaan diri tidak diukur menggunakan instrumen sebelum dan sesudah kegiatan, temuan ini tidak ditafsirkan sebagai besarnya peningkatan motivasi. Interpretasi dibatasi pada perilaku keterlibatan yang teramati selama pelatihan.

Dari perspektif literasi sekolah, kumpulan cerita yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai portofolio kelas, bahan membaca nyaring, dan sumber contoh bagi kegiatan menulis berikutnya. Nilai kegiatan tidak hanya terletak pada penyelesaian satu produk, tetapi pada terbentuknya siklus perencanaan, penulisan, pembacaan, revisi, dan apresiasi karya yang dapat dilanjutkan oleh guru. Dengan demikian, implikasi program bagi sekolah adalah perlunya menyediakan waktu menulis berkala, ruang berbagi karya, dan mekanisme umpan balik sederhana agar praktik literasi produktif tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian.

Keterbatasan kegiatan terletak pada belum terlaksananya tahap ilustrasi dan penerbitan buku secara utuh, belum tersedianya pengukuran awal dan akhir dengan rubrik yang sama, serta belum digunakannya instrumen khusus untuk mengukur motivasi dan kepercayaan diri. Keterbatasan ini membatasi interpretasi hasil pada deskripsi proses dan produk, bukan pada besarnya efek intervensi. Program lanjutan perlu menggunakan rubrik *pre–post*, dokumentasi kuantitatif pada setiap tahap, dan instrumen respons siswa agar perubahan keterampilan dan keterlibatan dapat dilaporkan secara lebih terukur. Di tingkat sekolah, guru dapat melanjutkan kegiatan melalui jadwal menulis berkala, sudut pajang karya, *peer feedback* terstruktur, dan penyuntingan bertahap menuju buku kelas.

4. Simpulan

Pelatihan menulis cerita anak berbasis Project-Based Learning menghasilkan portofolio dan kumpulan cerita karya siswa kelas V MI PUI Santi Asromo melalui tahapan eksplorasi ide, penyusunan story map, penulisan draf, pendampingan, peer feedback, revisi, dan presentasi karya. Berdasarkan observasi proses dan telaah produk, siswa dapat menghasilkan cerita dengan unsur tokoh, latar, rangkaian peristiwa, konflik sederhana, dan penyelesaian yang dapat diidentifikasi, sedangkan tema cerita umumnya bersumber dari pengalaman sehari-hari dan lingkungan terdekat. Keterlibatan siswa dalam membaca, memberi masukan, merevisi, dan membagikan karya menunjukkan bahwa orientasi pada proses dan produk autentik dapat mendukung pengalaman literasi yang lebih partisipatif.

Kegiatan ini belum menggunakan pengukuran pre-test dan post-test, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan besarnya peningkatan keterampilan secara kuantitatif. Program berikutnya perlu menerapkan rubrik awal dan akhir, instrumen motivasi/kepercayaan diri, serta dokumentasi frekuensi dan persentase capaian agar perubahan dapat dilaporkan secara lebih sistematis. Sekolah disarankan melanjutkan siklus menulis secara berkala dan mengembangkan portofolio siswa melalui tahap ilustrasi, penyuntingan, serta publikasi buku kelas sehingga hasil kegiatan dapat mendukung budaya literasi secara berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas Majalengka dan MI PUI Santi Asromo yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yakni dalam hal keterampilan menulis siswa MI PUI Santi Asromo. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang sudah terlibat dalam kegiatan ini dan ucapan terima kasih kepada siswa MI PUI Santi Asromo. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan kebermanfaatan dalam penguatan literasi yang kreatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

6. Referensi

Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 994–1003.

Anggriani, M., Hairunisa, H., Akbar, M. R., Mulyadi, M., & Widayati, U. (2022). Pengembangan buku cerita bergambar interaktif berorientasi literasi dan pendidikan karakter siswa untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca kelas V SDN 63 Dodu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 12*(2), 31–40. https://doi.org/10.37630/jpb.v12i2.833

Arini, N. W., Dibia, I. K., & Bayu, I. G. W. (2020). School literacy movement enhancing students' writing skills and creative thinking skills. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4(4), 546–552. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.29847

Boon, S. I. (2016). Increasing the uptake of peer feedback in primary school writing: Findings from an action research enquiry. *Education 3-13, 44*(2), 212–225. https://doi.org/10.1080/03004279.2014.901984

Graham, S., McKeown, D., Kiuhara, S. A., & Harris, K. R. (2012). A meta-analysis of writing instruction for students in the elementary grades. *Journal of Educational Psychology, 104*(4), 879–896. https://doi.org/10.1037/a0029185

Khabibah, N. P. N., & Munir, M. M. (2025). Efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(3), 776–787. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i3-17

Kurnia, M. D., Permanaputri, D., & Rasyad, S. (2022). Pelatihan menulis cerita anak pada siswa SDN Sadagori Cirebon: Upaya kembangkan kreativitas di masa pandemi. *Jurnal Berdaya Mandiri, 4*(1), 886–897. https://doi.org/10.31316/jbm.v4i1.1781

Marina, Siburian, P., & Purba, C. A. (2025). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Kota Langsa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 213–228. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23293

Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Project Based Learning di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 3(4), 1082–1092. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262

Nurgiyantoro, B. (2024). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. UGM Press.

Nurcaya, N., Arisa, A., Zamad, A. G., Muhlis, M., Syamsiar, S., Yusran, Y., Anis, S. H., & Herlina, B. (2024). Pelatihan penulisan kreatif untuk menyusun cerita pendek di SMK 1 Wajo. *Jurnal Abdidas, 5*(3), 261–270. https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i3.934

Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas penggunaan media belajar buku cerita bergambar terhadap pemahaman literasi membaca siswa kelas atas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6224–6233. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209

Puspita, A. M. I. (2019). Efektivitas model pembelajaran berbasis multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2*(2), 31–37. https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i2.136

Rosani, R., Alifa, H., Kamilah, D. P., Wulandari, D., Zahra, D. A. P., Ramadanti, A. Z., Prasasti, A., Ainni, P. N., Gunarsih, L., & Ragil, Y. A. (2024). Penguatan literasi menulis siswa melalui kegiatan menulis cerita pendek kelas V di SD Negeri Pondok Cabe Udik 02. *Indonesian Journal on Education (IJoEd), 1*(2), 174–180. https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i2.63

Sugiarti, D. H., Syihabuddin, Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2026). Peer feedback and writing revision in primary education: A quasi-experimental study of fourth-grade narrative writing. PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 10(1). https://doi.org/10.22460/pej.v10i1.6928

Salwa, S., & Adela, D. (2023). Penggunaan buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah, 2*(1).

Zikri, I., Taufina, & Marlina. (2020). Efektifitas graphic organizer story map terhadap kemampuan menulis narasi siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1228–1235. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.525